

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lebih dari sepuluh atau limabelas tahun terakhir ini, perhatian orang terhadap lingkungan menjadi semakin besar. Gerakan lingkungan memusatkan perhatiannya pada kualitas ruang gerak manusia, udara yang kita hirup dan air yang kita minum, serta pembangunan-pembangunan infrastruktur yang ada disekitar kita.

Kita mulai sadar bahwa sebenarnya semua aspek alam disekitar kita, secara potensial dapat menimbulkan pengaruh yang negative terhadap kesehatan kita.

Pembicaraan tentang dampak persoalan lingkungan hidup kini memasuki isu baru. Kalau selama ini banyak dibicarakan hanya seputar kesehatan saja maka kini orang mencoba melihat persoalan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan kehidupan kejiwaan individu atau masyarakatnya. Dimisalkan dalam diri manusia terdapat aspek internal yang bernama kecemasan (anxiety) maka menguat atau melemahnya kecemasan itu banyak tergantung kepada Faktor lingkungan. Dalam lingkungan fisik yang penuh pesona keindahan, kecemasan manusia dapat berkurang. Sebaliknya diantara lingkungan fisik yang penuh dengan pencemaran dan kepadatan seseorang akan merasa tidak nyaman dan kecemasan meningkat.

Dalam lingkungan yang seperti ini pula perilaku-perilaku agresi (baik verbal maupun fisik) kerap muncul dan terjadi. Sikap agresif akan muncul apabila terdapat ganjalan yang mengakibatkan gangguan terhadap apa yang diinginkan, tentunya banyak faktor yang menjadi pemicunya salah satunya yang sangat berpengaruh adalah keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal, baik lingkungan fisik dan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku individu yang ada didalamnya. Hal itu diperkuat dengan pendapat para ahli pakar psikologi lingkungan yang menyatakan bahwa dimensi-dimensi fisik seperti jarak, bentuk kepadatan, kompleksitas lingkungan dan lain-lain akan memiliki makna dan konsekuensi pada cara orang bertindak dan merasakan setting fisik tersebut¹.

Bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan beragam, mulai dari perkelahian, pengerusakan, perampokan, pembunuhan, adu mulut, gossip serta tindak kriminal lainnya. Sulit dibayangkan dengan akal sehat perilaku agresif dalam bentuk membunuh sesama yang dilakukan oleh individu kadang terkesan dilakukan tanpa perasaan. Melalui pemberitaan di media massa, televisi, atau mungkin dari pengalaman pribadi sering kita temui masalah-masalah kekerasan atau agresi yang sangat merugikan masyarakat. Sehingga masalah kekerasan yang timbul tampaknya berlangsung terus-menerus dan dari waktu-kewaktu secara berulang-ulang dan bahkan saling berkesinambungan.

¹ Alfiyah latifah dan Suryanto, "kecenderungan agresi dirumah susun ditinjau dari pengalaman crowding dirumah susun", *Insan Media Psikologi*, (desember 2002), hal 117

Kepadatan penduduk digambarkan dengan penuh sesaknya manusia dalam suatu tempat, biasanya dihubungkan dengan kehidupan kota yang penuh dengan kesesakan dan kebisingan. Kondisi yang padat menimbulkan stress yang berkepanjangan. Contoh kecil saja ketika kita berada dalam ruangan yang sempit yang didalamnya ada banyak orang dalam keadaan seperti ini ketidak nyamana tubuh sudah berkurang (merasa sesak), hal ini terjadi karena gerak tubuh kita menjadi terbatas, suhu udara meningkat menjadi panas, bau keringat yang menyengat, individu satu dengan yang lain saling curiga. Dalam suasana padat seperti ini orang akan merasa frustrasi, karena dia beranggapan bahwa hidupnya sudah tidak dapat terkendalikan lagi atau mereka sudah merasa bahwa personal spaces mereka telah tercampur tanga ni oleh orang lain, atau ketika mereka melihat suasana dan situasi yang ada sebagai suatu hal yang sangat menekan perasaannya. Kondisi semacam ini dapat membawa orang kedalam cirri hidup yang agresif ².

Djamaludin Ancok mengungkapkan bahwa kepadatan menjadi salah satu cirri khas perkotaan. Kepadatan adalah dimana luas suatu daerah lebih kecil jumlahnya ketimbang jumlah orang ada didalamnya ³. Kepadatan menyebabkan berkurangnya solidaritas sosial. Hasil-hasil penelitian mengenai perilaku menolong (prososial behavior) menunjukkan bahwa semakin padat penduduk maka semakin meningkat

² Linda L. Davidoff, "Psikologi Suatu Pengantar"(Jakarta: Erlangga, 1991), hal 85

³ ensiklopedi online "kepadatan penduduk" , di unduh 14 februari 2010, pukul 18.25 dari <http://sejarah.fib.ugm.ac.id/artdetail.php?id=14>,

rasa tak peduli kepada orang lain⁴. Hubungan antara kepadatan dan perilaku agresif dapat kita lihat dari contoh perseteruan-perseteruan yang kerap terjadi antar kampung, suku, bahkan individu yang dapat kita lihat di berbagai media.

Dalam kota yang lebih besar, lebih padat penduduknya, lebih banyak lagi masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan masalah sosial. Fenomena ini kerap muncul umumnya di daerah perkotaan, salah satunya adalah Surabaya. Surabaya merupakan kota yang padat penduduknya dan banyak muncul masalah sosial, sering kita mendengar dan melihat tindak kriminal di daerah ini. Khususnya daerah kecamatan Sawahan daerah ini merupakan daerah padat penduduk, selain itu di daerah ini juga terdapat tempat lokalisasi terbesar di Asia Tenggara yaitu “Dolly dan Jarak”. Karena berdekatan dengan tempat lokalisasi ini pula perilaku-perilaku agresi kerap muncul.

Agresi masyarakat belakangan ini tampak semakin memprihatinkan bukan hanya kuantitas yang meningkat tapi juga kualitasnya semakin brutal. Dalam perkelahian atau permusuhan antar warga mereka tidak segan-segan menghabisi nyawa tetangganya. Bahkan yang membuat kita merasa tercengang adalah sumber pemicu perkelahian tersebut kadang kala begitu sederhana. Misalnya, pada masyarakat daerah padat penduduk kerap terjadi cekcok atau perkelahian antar tetangga hanya karena anaknya saling bertengkar kemudian orang

⁴ Nashori Fuad, Psikologi social Islam, (Refika aditama, Bandung 2008) hal 122

tua tidak terima sehingga terjadi perang antar orang tua (ketika sang anak telah berdamai dengan temannya tadi justru orang tua kedua anak tersebut yang belum akur sehingga sang anak dilarang untuk bermain dengan temannya lagi). Penyebab kedua menurut pendapat masyarakat daerah padat penduduk yang sering menjadi pemicu untuk timbulnya perilaku agresi adalah iri hati atau persaingan tidak sehat diantara tetangga sehingga prasangka sosial kerap terjadi.

Karena beberapa penyebab di atas dan juga berdasarkan bukti dari kepolisian menunjukkan bahwa setiap daerah padat penduduk yang ada di Surabaya selalu mengalami peningkatan kriminal setiap tahunnya. Salah satu daerah padat penduduk yang ada di Surabaya adalah kecamatan sawahan, kecamatan ini merupakan kawasan padat penduduk yang ada di Surabaya selatan. Sawahan merupakan daerah yang rawan akan tindak kriminal di daerah Surabaya selatan, dalam catatan kepolisian (polres Surabaya selatan) menunjukkan bahwa sawahan menduduki rangking pertama dari sebelas kecamatan yang ada di bawah naungan polres Surabaya selatan.

Daerah yang kerap menjadi acuan kejahatan di Sawahan adalah, Putat Jaya (satu lokasi dengan lokalisasi), Banyu Urip Lor , Girilaya , dan jalan Dukuh Kupang Barat. Kejahatan yang kerap terjadi antara lain: curanmor baik roda dua atau roda empat, pemerkosaan, upal, pembunuhan, pencurian ringan atau berat, penganiayaan ringan atau berat bahkan kebakaran.

Dari semua tindak kriminal yang terjadi tidak ada setengahnya yang dapat diselesaikan, tetapi para penegak hukum telah berusaha agar masalah tersebut dapat ditekan sedemikian mungkin. Untuk itu para aparat penegak hukum meminta kerjasama dengan masyarakat agar melaporkan segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi antar warga dalam bentuk apapun baik kekerasan ringan dan berat.

Pada tanggal 12-04-2010 kami telah melakukan wawancara dengan salah satu Rt yang ada (daerah banyu urip kidul). Bapak Rt tersebut menuturkan bahwa pada akhir desember tahun lalu di daerahnya terjadi percekckokkan antar warga. Percekckokkan ini terjadi hanya karena masalah cemburu buta. Warga A (seorang bapak bekerja sebagai satpam di sebuah ruko di daerah H.R Muhammad) memukul warga B(seorang duda bekerja sebagai karyawan swasta) hingga babak belur sampai mendapatkan 15 jahitan di bagian hidung karena cemburu melihat istrinya kerap sekali di perhatikan oleh warga B. hal ini tidak sampai dilaporkan kepihak berwajib karena pelaku dan korban dapat menyelesaikan masalah dengan jalan damai.

Selain itu pada pertengahan bulan Mei tahun lalu di daerah banyu urip juga terjadi pencurian tabung elpiji 3 Kg di rumah kos-kosan di daerah tersebut. Hal ini kerap terjadi ketika siang hari karena suasana kampung sepi (sebagian besar warga kos-kosan tersebut bekerja) sehingga para pencuri bisa dengan leluasa menjalankan aksinya. Setelah sekitar 3 minggu warga mengalami keresahan akhirnya masalah tersebut

dapat diselesaikan karena pencurinya ketangkap basah oleh warga mencuri disiang bolong pada saat hari minggu (kebetulan banyak yang libur) sehingga pencuri tersebut menjadi sasaran empuk bagi warga untuk melampiaskan kekesalan mereka selama ini.

Sedangkan agresi yang terjadi di daerah perkampungan dekat kuburan menunjukkan perilaku yang lain berdasarkan hasil interview tanggal 14-04-2010 dengan salah satu warga antara lain: (1) menurut cerita mereka beberapa tahun yang lalu kerap terjadi pencurian tapi tergolong ringan karena yang di curi adalah jemuran pakaian dan sandal. Para pelaku pencuri ini campur ada juga warga sekitar dan juga warga di luar kampung tersebut, (2) agresi yang kedua adalah percekocokkan adu mulut antar warga dengan menggunakan bahasa daerah mereka (kebetulan masyarakat daerah ini 80% adalah masyarakat urban), (3) perilaku agresi yang kerap terjadi di daerah padat penduduk adalah orang tua selalu memukul bahkan menampar aqnak mereka apabila tidak dapat memenuhi keinginan anaknya. Selain itu dalam Koran memorandum (Februari 2007) ada seorang ibu dengan tiga anaknya mengeroyok seorang ibu (merusak wajah korbannya dengan gelas yang dipecahakan) di hajatan perkawinan anak tetangganya. Yang membuat kita miris melihatnya adalah pemicu agresi itu terjadi karena tersangka tidak dapat membayar hutang sebesar 200.000 rupiah pada korban.

Pada awal bulan februari kemarin di girilaya juga terjadi pencurian di salah satu rumah warga (kawasan padat penduduk). Barang

yang di curi adalah tabung gas elpiji 3 kg. selain itu warga kampung tersebut juga kerap kehilangan pakaian pada saat di jemur, selain itu juga kehilangan sandal yang diletakan di depan rumah. Yang membuat kita merasa tragis adalah ketika pada awal february tersebut pencuri yang kerap mencuri barang-barang di atas tertangkap oleh warga. Mereka menghajar maling tersebut sampai babak belur sampai polisi datang ketempat kejadian.

Berita lain yang dapat dilihat dari perilaku agresi yang terja di pada masyarakat padat penduduk dapat dilihat di Koran Surya edisi bulan Mei 2009. Dalam Koran tersebut diberitakan bahwa ada dua kawanan pencuri. Keduanya akan mengambil sepeda motor warga yang diparkir didepan rumah. Sebelumnya sempat rencana tersebut dijalankan kedua pencuri tersebut keburu ketahuan warga. Naasnya kedua pencuri tersebut belum berhasil mendapatkan barang yang diinginkan mereka keburu ketahuan oleh warga sehingga keduanya menjadi babak belur sebelum di amankan oleh petugas kepolisian.

Berdasarkan latar belakang yang ada menunjukkan bahwa kepadatan kerap hubungannya dengan timbulnya perilaku agresif. Karena kepadatan merupakan salah satu dari bentuk lingkungan yang kurang nyaman sehingga memicu orang untuk menunjukkan perilaku agresif.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada peneliti ingin mengetahui:

1. Motivasi apa yang mendorong masyarakat daerah padat penduduk melakukan tindakan agresi?
2. Dalam bentuk apa agresi yang kerap dilakukan oleh masyarakat padat penduduk?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada peneliti menulis skripsi ini bertujuan untuk:

- 1) Memahami lebih jauh tentang motivasi penyebab timbulnya agresi di daerah padat penduduk.
- 2) Mengetahui gambaran perilaku agresi yang kerap terjadi di daerah padat penduduk.

D. Manfaat penelitian

- 1) Teoritis

Secara teoritis skripsi ini dibuat untuk memberikan wacana dan gambaran kepada semua orang tentang perilaku agresi yang kerap terjadi di daerah padat penduduk yang dilihat dari kacamata psikologi sosial sesuai dengan teori-teori psikologi yang berkembang selama ini, dan

berharap masyarakat dapat menyikapi masalah tersebut dengan lebih bijaksana.

2) Praktis

- a. Hasil dari pemahaman tentang agresi di daerah padat penduduk dapat dijadikan satu wacana bagi masyarakat untuk menyikapi kepadatan dengan lebih bijaksana tanpa harus melampiaskan dalam bentuk agresi.
- b. Untuk memperkaya kepustakaan Perguruan Tinggi dalam masalah agresifitas di daerah padat penduduk

E. Definisi Konsep

a. Agresi

Salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang untuk melukai orang lain, hal seperti itulah yang sering kita sebut sebagai agresi, jika dia tidak mencoba menimbulkan bahaya, perilaku pelaku tersebut tidak dikatakan agresif.

Definisi paling sederhana dan yang paling di sukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stimulus “beracun” kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa

tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan⁵.

Agresi menurut Robert Barron adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut⁶. Sedangkan menurut John C. Brigham agresi adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis⁷.

Agresi seringkali diinginkan manusia sebagai jalan untuk “mengungkapkan perasaan” dan “menyelesaikan persoalan” hidup mereka. Karena itu, kita dapat mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Konsep ini lebih sulit diterapkan karena tidak semata-mata tergantung perilaku yang tampak. Sering kali sulit untuk mengetahui maksud seseorang. Tetapi kita akan menerima batasan ini karena kita hanya akan dapat mendefinisikan agresi dengan penuh arti bila kita memperhatikan maksudnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agresi adalah perbuatan yang tidak ‘mengenakkan’ atau dapat juga disebut sebagai perbuatan yang sangat menyakitkan dan merugikan orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan dilakukan dengan sengaja.

⁵ Barbara Krahe, Perilaku agresif, (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2005), hal 15

⁶ Baron dan Byrne Social psychology, (Understanding human interaction : Boston Mass 1994), hal 436

⁷ Nashori Fuad, Psikologi social Islam, (Refika aditama, Bandung 2008) hal 91

b. Masyarakat

Masyarakat adalah (sebagai terjemahan istilah *society*) sekelompok orang yang membentuk sebuah semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut ⁸. Dalam buku lain di jelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah institusi sosial yang memiliki perbedaan yang jelas. Masyarakat tersusun dari anggota-anggota, diorganisasi oleh administrator, dan diatur oleh sekelompok peraturan atau sistem tertentu ⁹.

Dalam buku sosiologi di jelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yang berbunyi musyarak, yang mempunyai arti sama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling mempengaruhi yang selanjutnya mendapatkan kesepakatan ¹⁰. Masyarakat juga dapat di sebut dengan komunitas.

Supaya dapat mengetahui arti masyarakat secara umum dan luas maka juga akan di tuliskan cirri-ciri masyarakat:

- 1) Manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang lama
- 3) Sadar bahwa mereka satu kesatuan
- 4) Merupakan suatu system hidup bersama.

⁸ ensiklopedi.online “definisi masyarakat”, <http://id.wikipedia.org/wiki/masyarakat> di unduh 15 februari 2010 pukul 14.00.

⁹ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardio, psikologi lintas Budaya, (UMM Press: Malang 2008), hal 9

¹⁰ Abdul Syani, Sosiologi skematika, teori dan terapannya, (Bumi Aksara: Jakarta 2002), hal 30

c. Padat penduduk

Kepadatan memiliki dua macam bentuk yakni kepadatan sosial (*sosial density*) yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan ruangan (*spatial density*) yang berkaitan dengan jarak, luas, dan besar ruangan. Kedua bentuk kepadatan tersebut dapat kita temui terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, yang memiliki penduduk lebih banyak (terkait dengan masalah lahan pekerjaan juga upaya memperoleh kehidupan yang lebih layak) dibandingkan dengan kota-kota lain yang menyebabkan menyempitnya lahan wilayah untuk beraktivitas.

Kepadatan penduduk pada umumnya diartikan sebagai perbandingan jumlah penduduk dengan tanah yang di diami/ diolah dalam satuan luas yang semuanya menurut kebutuhan ilmiah atau dapat juga dikatakan bahwa kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk harus berbanding lurus atau seimbang dengan luas wilayah agar tidak terjadi peledakan penduduk ¹¹.

Penduduk atau populasi adalah makhluk sejenis yang mendiami atau menduduki tempat tertentu. Istilah penduduk ditunjukkan pada manusia saja, manusia yang mendiami dunia atau bagian-bagiannya ¹². Menurut Rusli kepadatan penduduk adalah sejumlah orang persatuan luas lahan (per-km^2 per-mil²)¹³.

¹¹ Mustofa Bisri, Kamus Sosiologi, (Panji Pustaka; Yogyakarta 2008)hal 225.

¹² Prawito Ruslan N, *Kependudukan*, (Bandung; alumni 1983), hal 3

¹³ Rusli S, *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Jakarta, LP3ts, 1996), hal 120

Menurut Sundstrom, kepadatan adalah sejumlah manusia dalam setiap unit ruangan atau sejumlah individu yang berada di suatu ruang atau wilayah tertentu dan lebih bersifat fisik¹⁴. Suatu keadaan akan dikatakan semakin padat bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya¹⁵.

Dari definisi padat penduduk diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa padat penduduk adalah dimana luas wilayah tidak berbanding seimbang dengan jumlah penduduk yang mendiami daerah tersebut sehingga menjadi overload.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam bab I ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab I juga di jelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada.

¹⁴http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng_psikologi_lingkungan/bab4-kepadatan_dan_kesesakan.pdf. di unduh tanggal 09 februari 2010 pukul 10.46

¹⁵http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng_psikologi_lingkungan/bab4-kepadatan_dan_kesesakan.pdf. di unduh tanggal 09 februari 2010 pukul 10.46

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Dalam bab II ini menjelaskan tentang kerangka teori yang terdiri dari Teori agresi, yang meliputi tentang definisi agresi, faktor penyebab timbulnya agresi, pendekatan agresi menurut teori GAAM (General Affective Agression Model), dan definisi padat penduduk.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab II menjelaskan tentang metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penentuan lokasi penelitian yang akan dijadikan tujuan penelitian, bagaimana jenis dan sumber data yang di dapat, serta bagaimana tehnik-tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan.

BAB IV : PENYAJIAN DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang penyajian data dengan mendiskripsikan bagaimana observasi serta wawancara peneliti beserta informan, gambaran tentang lokasi penelitian. analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan antara hasil temuan dengan teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini merupakan bab penutup. Di dalamnya mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan penelitian kedepan dari skripsi yang telah di tulis.